Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 5, Nomor 2, Desember 2022; 179 - 200
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v5i2

KOFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PENYAP* KARYA SAYYIDATUL IMAMAH

Raniwati[1], Muhammad Yazid[2], Nurlailatul Qadriani
[1.2]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email Korespondensi: raniwati038@gmail.com

Copyright © 2022 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Penyap* Karya Sayyidatul Imamah". Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa berupa kata, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur-unsur konflik batin tokoh utama dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Hasil penelitian menunjukkan ada tujuh konflik batin yang dialami tokoh Leo sebagai tokoh utama dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah, yaitu rasa salah, jengkel, cemas, takut, marah, frustrasi, dan depresi. Konflik batin tokoh Leo sebagian besar disebabkan oleh dorongan dari id yang bertentangan dengan ego atau realitas yang ada, sehingga menyebabkan Leo mengalami konflik batin. Konflik batin tokoh Anna dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah ada lima, yaitu rasa salah, jengkel, cemas, marah, dan depresi. Konflik batin yang dialami Anna sebagian besar disebabkan oleh dorongan dari id yang bertentangan dengan ego sehingga menjadi penyebab terjadinya konflik batin di dalam diri Anna.

Kata kunci: Konflik Batin, Novel, Psikoanalisis Sigmund Freud

Abstract: *This research is entitled "The Inner Conflict of the Main Character in Sayyidatul Imamah's Novel Penyap." The problem that arises in this study is the inner conflict experienced by the main character in Sayyidatul Imamah's novel Penyap. The purpose of this study is to describe the inner conflict of the main character in Sayyidatul Imamah novel Penyap. The theory used in this research is Sigmud Freud's psychoanalytic theory. This type of research is library research using qualitative descriptive methods. The data is study are in the from of word, sentences, or paragraphs that contain elements of the main character's*

inner conflict in Sayyidatul Imamah's novel Penyap. The results showed that there were seven inner conflict experienced by Leo as the main character in Sayyidatul Imamah's novel Penyap, namely guilt, annoyance, anxiety, fear, anger, frustration, and depression. The inner conflict of Leo's character is mostly caused by the impulse of the id that conflict with the ego or existing reality, causing Leo to experience inner conflict. There are five inner conflict of Anna's character in Sayyidatul Imamah's novel Penyap namely guilt, annoyance, anxiety, anger, and depression. The inner conflict experienced by Anna is mostly caused by the urge of the id as opposed to the ego so that is becomes the cause of the inner conflict within Anna.

Keyword: *Inner Conflict, Novel, Sigmund Freud's Psycoanalysis*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang yang berasal dari imajinasi atau pengalaman pengarang maupun pengalaman orang lain atau gabungan dari imajinasi dan pengalaman yang dituangkan oleh pengarang ke dalam suatu karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai media. Salah satu karya sastra yang membahas tentang kehidupan manusia adalah novel.

Novel merupakan gambaran kehidupan manusia yang ada di dalam kehidupan nyata. Berbagai problema di masyarakat turut andil di dalamnya, salah satunya yaitu konflik. Konflik yang ada di masyarakat bermacam-macam, mulai dari konflik sosial atau konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan alam, dan konflik batin atau manusia dengan dirinya sendiri, karena konflik ini terjadi di dalam diri manusia itu sendiri.

Konflik merupakan pertentangan atau perselisihan yang terjadi pada individu di kehidupan nyata maupun tokoh yang ada di dalam suatu karya sastra. Suatu karya sastra khususnya novel, memilki konflik-konflik yang membuat alur cerita menjadi lebih menarik. Konflik merujuk kepada sesuatu yang tidak menyenangkan yang dalami oleh para tokoh dalam cerita, yang bila diberi pilihan kepada si tokoh, maka tokoh tersebut tidak ingin mengalaminya (Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2018:179).

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran atau dalam jiwa seorang tokoh dalam cerita. Jadi, konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik batin terjadi akibat adanya pertentangan dua keyakianan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan yang tidak sesuai keinginana, atau masalah-masalah lainnya. Konflik batin banyak disoroti dalam novel yang lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan (Nurgiyantoro, 2018: 183).

Konflik batin, apabila dihubungkan dengan dunia kesusastraan, maka menjadi bagian dari kajian psikologi, yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra adalah ilmu psikologi yang digunakan untuk menelaah karya sastra yang mengangkat tema tentang isu-isu psikologi di masyarakat. Psikologi sastra mempelajari dan mengkaji sikap dan perilaku serta kejiwaan atau psikis tokoh dalam karya sastra.

Psikologi yang dikembangkan oleh Sigmun Freud adalah psikoanalisis. Psikoanalisis ditemukan oleh Sigmund Freud dan untuk pertama kalinya muncul pada tahun 1896. Sigmund Freud adalah seorang ahli ilmu saraf dan dokter ahli ilmu jiwa.

Freud membedakan tiga sistem dalam hidup psikis, yaitu id, ego, dan superego. Tiga faktor inilah yang menandai hidup psikis manusia. Id adalah energi psikis yang menuntut manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti, makan, minum, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Ego bertugas memberi tempat fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Superego mengacu pada moralitas dalam sistem kepribadian. Superego sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruknya suatu tingkah laku (*conscience*). Superego patuh terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat (Minderop, 2011: 21-22).

Penelitian tentang konflik batin di dalam karya sastra, khususnya novel telah banyak dilakukan, namun penelitian dengan menggunakan novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah sebagai objek penelitian sampai saat ini belum pernah dilakukan. Beberapa diantara peneliti konflik batin tokoh utama dalam novel, yaitu Wira Handayani (2018) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat, menulis penelitian dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ketika Ibu Melupakanku* Karya DY Suharya dan Dian Purnomo (Tinjauan Psikologi Sastra)" dan Rani Astuti (2020) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo menulis penelitian dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Katarsis* Karya Anastasia Aemilia". Kedua penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang ada di dalam novel yang menjadi objek penelitiannya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Munculnya konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam sebuah novel, membuat novel tersebut menjadi lebih hidup dan menarik untuk dibaca maupun dijadikan objek penelitian. Salah satu novel yang sarat akan konflik batin adalah novel *Penyap* karya Sayyidatul Imama.

Novel *Penyap* adalah sebuah karya yang ditulis oleh Sayyidatul Imamah. Dalam alur penceritaan novel Penyap ini, banyak terdapat

peristiwa yang menyebabkan munculnya konflik batin yang dialami tokoh utama, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, yakni psikoanalisis Sigmud Freud. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif, yaitu menggambarkan data yang ada sesuai dengan objek penelitian, yaitu novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Kualitatif, yaitu menguraikan konsep yang berhubungan dengan novel dan tidak menggunakan angka-angka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena objek kajiannya berupa data tertulis, yaitu novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis, yaitu data berupa kata, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur-unsur konflik batin tokoh utama dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Penyap Karya Sayyidatul Imamah yang diterbitkan oleh PT Storial Indonesia Jaya (Jakarta) pada tahun 2019 (cetakan pertama) dengan jumlah halaman 253 halaman.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu membaca novel Penyap karya Sayyidatul Imamah berulang-ulang, menandai kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung unsur-unsur konflik batin dan kemudian dicatat untuk dianalisis. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah mengidentifikasi data-data yang telah dikumpulkan lalu medeskripsikan data-data tersebut dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin Tokoh Leo dalam Novel *Penyap* Karya Sayyidatul Imamah

Rasa Bersalah

Leo mengalami rasa bersalah setelah mengajak Anna yang menderita penyakit kanker darah akut mendaki bukit. Berikut kutipannya dalam novel:

"Aku sering melakukan hal-hal bodoh dalam hidupku. Namun tindakanku yang sekarang sangat-sangat-keterlaluan bodohnya. Mengajak penderita kanker yang sangat rapuh mendaki bukit? Sebuah kesalahan besar." (Imamah: 2019: 49).

Kutipan tersebut mengambarkan rasa bersalah yang dialami Leo. Id Leo mengajak Anna yang menderita penyakit kanker mendaki bukit. Kemudian ego merealisasikan keinginan dari id Leo untuk mengajak Anna mendaki bukit. Hal ini membuktikan bahwa id dan ego tidak berhubungan dengan moralitas, karena Anna penderita penyakit kanker yang sangat rapuh tapi masih juga diajak oleh Leo untuk mendaki bukit.

Tindakan dari id Leo dan ego Leo tersebut menurut superego Leo adalah suatu kesalahan, maka superego Leo kemudian menghukum Leo dengan rasa bersalah. Rasa bersalah Leo ini dapat dilihat pada kalimat *tindakanku yang sekarang sangat-sangat-keterlaluan bodohnya*. Kalimat ini menggambarkan penyesalan yang mendalam dan rasa bersalah Leo kepada Anna atas tindakan Leo yang telah mengajak Anna mendaki bukit sehingga superego menghukum Leo dengan rasa bersalah. Rasa bersalah Leo kepada Anna juga terlihat pada kutipan berikut:

"Seharusnya aku tahu kalau Anna akan pergi dari rumah. Hari ini adalah hari pemakaman kakaknya. Seharusnya aku tidak ke pemakaman itu. Seharunya aku menemani Anna. Kupikir jika Anna tidak datang, aku perlu hadir di sana untuk mewakilinya. Seharusnya aku tidak berfikir." (Imamah, 2019: 242).

Kutipan tersebut mengambarkan Leo yang mengalami rasa bersalah kepada Anna. Id Leo ingin pergi ke pemakaman kakak Anna dengan alasan untuk mewakili Anna yang tidak hadir di pemakaman kakaknya. Alasan tersebut membuat ego Leo merealisasikan keinginan id Leo untuk menghadiri pemakaman kakak Anna. Ketika Leo menghadiri pemakaman tersebut, Anna justru pergi dari rumah.

Kepergian Anna membuat superego Leo menilai tindakan dari id Leo dan ego Leo merupakan suatu kesalahan. Maka superego Leo memberi hukuman kepada Leo, yaitu membebani Leo dengan rasa bersalah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Seharusnya aku tidak ke pemakaman itu. Seharunya aku menemani Anna*. Kalimat tersebut menunjukkan rasa bersalah Leo kepada Anna dan penyesalan Leo atas tindakannya yang telah menghadiri pemakaman kakak Anna dan tidak menemani Anna di rumah sehingga mengakibatkan Anna pergi dari rumah. Tindakan Leo tersebut menurut penilaian superego adalah suatu kesalahan sehingga superego menghukum Leo dengan rasa bersalah.

Jengkel

Konfik tersebut juga dialami Leo ketika merasa jengkel dengan peraturan yang ada di sekolah, berikut kutipannya:

"Jika hidup adalah omong kosong, sekolah adalah tempat yang menghasilkan omong kosong paling banyak. Aku harus datang ke sini setiap pagi, tidak boleh terlambat dan harus memakai seragam kekecilan yang selalu tampak kotor." (Imamah, 2019: 21).

Kutipan tersebut mengambarkan kejengkelan Leo terhadap peraturan yang ada di sekolah. Id Leo tidak menyukai peraturan yang ada di sekolah, hal ini berdasarkan pada kalimat *Aku harus datang ke sini setiap pagi, tidak boleh terlambat dan harus memakai seragam kekecilan yang selalu tampak kotor.* Kalimat ini menggambarkan ketidaknyamanan id Leo terhadap peraturan yang ada di sekolah tersebut, yaitu datang ke sekolah setiap pagi tidak terlambat atau tepat waktu dan wajib mengenakan seragam sekolah.

Id Leo yang tidak menyukai peraturan di sekolah bertentangan dengan superego Leo, yaitu aturan di sekolah yang wajib dipatuhi Leo ketika berada di lingkungan sekolah, yaitu memakai seragam sekolah dan menaati tata tertib sekolah tersebut, yakni datang ke sekolah tepat waktu. Ego sebagai pelaksana dari keinginan id dan larangan dari superego yang dibatasi oleh realita. Maksudnya, ego akan melaksanakan keinginan dari id atau mematuhi larangan dari superego apabila keadaan ketika itu memungkinkan untuk mewujudkan keinginan dari id atau mematuhi larangan dari superego.

Ego Leo kemudian bertindak sesuai dengan keadaan yang ada, yaitu Leo ketika itu sedang berada di lingkungan sekolah, maka Leo wajib mengikuti peraturan yang ada di sekolah tersebut. Keputusan dari ego Leo ini membuat id Leo tidak nyaman dan merasa terganggu. Hal ini karena id Leo yang tidak menyukai peraturan di sekolah, namun Leo wajib mengikuti peraturan itu. Ketidaksenagan id Leo terhadap peraturan di sekolah terus berulang-ulang, yang dapat dilihat pada kalimat *Aku harus datang ke sini setiap pagi.*

Kata *setiap* pada kalimat tersebut menunjukkan suatu tindakan yang berulang-ulang namun tindakan tersebut bukanlah tindakan yang disenangi oleh id Leo sehingga muncul rasa jengkel di dalam diri Leo yang tampak pada, kalimat *sekolah adalah tempat yang menghasilkan omong kosong paling banyak*.

Kalimat tersebut menggambarkan kejengkelan Leo terhadap peraturan di sekolah, sehingga Leo menyebut sekolah sebagai tempat yang menghasilkan omong kosong. Omong kosong dimaksud Leo adalah melakukan hal-hal tidak yang disenangi dan hal-hal tersebut banyak terjadi di sekolah. Misalnya peraturan di sekolah tidak boleh terlambat datang ke sekolah sebab bila terlambat akan dihukum.

Peraturan tersebut menyebabkan Leo tidak bisa sesukanya datang ke sekolah sehingga membuat id Leo tidak nyaman. Hal ini menjadi penyebab Leo menggambarkan sekolah sebagai tempat menghasilkan omong kosong karena sekolah banyak berisi peraturan-peraturan yang membuat id Leo tidak nyaman dan menyebabkan munculnya kejengkelan dalam diri Leo. Kejengkelan Leo terhadap peraturan di sekolah juga kembali terlihat pada kutipan berikut:

"Aku menatap pintu di depanku dalam-dalam. Hari ini adalah waktuku bertemu Pak Ramdan lagi.Walaupun sejak awal, aku sudah muak bertemu orang itu. Sayangnya, inilah satu-satunya cara yang bisa membuatku bertahan di sekolah ini. Atau, pilihan lainnya, dikeluarkan sejak berbulan-bulan lalu." (Imamah, 2019: 210).

Kutipan tersebut menggambarkan kejengkelan yang dialami Leo. Id Leo merasa tidak nyaman ketika bertemu pak Ramdan. Ketidaknyaman id Leo ini terlihat pada kalimat *Aku sudah muak bertemu orang itu*. Kalimat tersebut menggambarkan ketidaknyamanan id Leo kepada pak Ramdan. Kata *muak* pada kalimat tersebut menunjukkan ketidaksenangan id Leo terhadap pak Ramdan yang merupakan konselor di sekolah tersebut. Namun hal ini bertentangan dengan superego Leo, yakni peraturan di sekolah yang wajib Leo taati bila masih ingin bersekolah di sekolah itu.

Ego Leo kemudian memutuskan untuk menaati peraturan di sekolah, yang tampak pada kalimat *Aku menatap pintu di depanku dalam-dalam*. Kalimat ini mengambarkan Leo sedang menatap pintu ruang konseling yang merupakan ruangan yang ditempati oleh pak Ramdan. Keputusan ini dilakukan ego Leo, agar Leo tidak dikeluarkan dari sekolah tersebut. Keputusan dari ego Leo tersebut membuat id Leo merasa tidak nyaman karena Leo mesti melakukan sesuatu yang tidak disenangi id Leo, yaitu mengikuti bimbingan konseling.

Id Leo yang tidak senang terhadap peraturan di sekolah, yakni Leo wajib mengikuti bimbingan konseling karena Leo seringkali tidak datang ke sekolah. Menurut peraturan di sekolah itu, Leo sudah seharusnya dikeluarkan dari sekolah namun Leo ketika itu masih tercatat sebagai salah satu siswa yang mengikuti bimbingan konseling di sekolah sehingga sekolah tersebut tidak dapat mengeluarkan Leo dari sekolah. Leo yang masih ingin bersekolah membuatnya terpaksa mengikuti bimbingan konseling dan apa bila tidak mengikuti bimbingan konseling, Leo akan dikeluarkan dari sekolah oleh pihak sekolah. Hal ini menyebabkan Leo melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh id Leo, yaitu mengikuti bimbingan konseling

yang dapat dilihat pada kalimat *Sayangnya, inilah satu-satunya cara yang bisa membuatku bertahan di sekolah ini*.

Kata *sayangnya* pada kalimat di atas menunjukkan tidak adanya pilihan bagi Leo selain mengikuti bimbingan konseling agar tidak ingin dikeluarkan dari sekolah. Melakukan tindakan yang tidak disenangi id Leo dan berulang-ulang dapat dilihat pada kalimat *sejak berbulan-bulan lalu*. Kalimat tersebut menggambarkan Leo yang telah berulangkali dan Leo telah mengikuti bimbingan konseling selama berbulan-bulan, ini dilakukannya agar Leo tidak dikeluarkan dari sekolah. Id Leo yang tidak menyukai bimbingan konseling namun Leo tetap melakukannya berulangkali membuat rasa jengkel di dalam diri Leo kembali muncul.

Cemas

Rasa cemas dialami Leo dalam novel Penyap, hal ini digambarkan oleh pengarang pada kutipan:

"Tahu apa yang menyebalkan dari waktu?
Saat kita bergerak cepat, waktu melambat.
Saat kita bergerak lambat, waktu mengejar.
Aku ingin waktu beradaptasi dengan kecepatanku. Aku butuh bertemu Anna. Dia tidak boleh sendirian karena sekarang dia adalah Anna yang memiliki tatapan itu. Karena dia mengatakan: Tapi, Leo aku akan pergi". (Imamah, 2019: 242).

Kutipan tersebut mengambarkan rasa cemas yang dialami Leo ketika mencari Anna yang pergi dari rumah. Id Leo ingin menemani Anna dan Leo tidak ingin membiarkan Anna sendirian. Keinginan id Leo tesebut dikarenakan terakhirkali Leo bertemu Anna, Leo melihat tatapan mata Anna sama dengan tatapan mata Leo ketika bercermin, yaitu tatapan putus asa sehingga tidak memiliki semangat untuk hidup.

Keputusasaan yang dialami Anna disebabkan oleh rasa kehilangan Anna karena kematian kakaknya, yakni Nora. Selain memiliki tatapan keputusasaan, Anna juga mengatakan kepada Leo melalui telepon ketika dihubungi Leo terakhir kali, bahwa Anna akan pergi.

Perkataan Anna bahwa dia akan pergi dan tatapan keputusasaan Anna membuat id Leo ingin segera menemukan Anna, namun keinginan id Leo tersebut bertentangan dengan ego Leo atau kenyataan yang ada, yaitu Leo belum menemukan keberadaan Anna.

Realitas yang ada menunjukkan bahwa Leo belum menemukan Anna, membuat id Leo tidak nyaman. Ketidaknyamanan id Leo inilah yang menimbulkan kecemasan di dalam diri Leo akan keberadaan Anna.

Kecemasan Leo akan keberadaan Anna terlihat pada kalimat Dia tidak boleh sendirian karena sekarang dia adalah Anna yang memiliki tatapan itu. Maksud dari tatapan itu adalah tatapan kosong penuh dengan keputusasaan yang dirasakan Anna setelah kematiaan kakaknya. Anna yang memiliki tatapan kosong setelah kematian kakaknya membuat Leo cemas, hal ini karena Leo pernah memiliki tatapan kosong setelah dirundung oleh teman-temannya di sekolah dan mengakibatkan Leo cenderung melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri, salah satunya, yaitu melakukan percobaan bunuh diri. Oleh karena itu, setelah Leo melihat tatapan kosong yang dimiliki Anna, membuat Leo ingin menemani Anna dan tidak membiarkan Anna sendirian. Namun ketika Leo pergi menghadiri acara pemakaman kakak Anna, Anna justru pergi dari rumah. Setelah mengetahui Anna pergi dari rumah, Leo segera mencari Anna, akan tetapi Leo tidak menemukan Anna sehingga menyebabkan Leo mengalami rasa cemas akan keberadaan Anna.

Takut

Leo mengalami rasa takut yang digambarkan pengarang, seperti pada kutipan berikut:

"Lampu merah masih menyala. Di depan sana, orang-orang berlari ke ujung jalan. Pasti sesuatu sedang terjadi.
Lampu hijau menyala. Aku menyalakan motor, kemudian menambah kecepatan.Orang-orang berteriak di trotoar. Aku memperlambat laju motor. Ada gerombolan orang di tengah jalan, tepat di persimpangan depan rumah Anna.
Mobil yang menerobos lampu merah tadi telah menabrak tiang lampu jalanan. Aku berharap dia tidak menabrak siapapun. *Siapapun*.
Anna.
Aku menghentikan motor, dan melihat gerombolan itu dari kejauhan, lalu menelepon Anna dengan harapan dia masih di rumah lamanya.
Tidak aktif."
Tapi, Leo aku akan pergi.
Tidak. Tidak. Tidak.
Aku turun dari motor.Tanganku yang memegang ponsel bergetar, kakiku tidak lagi terasa seperti milikku." (Imamah, 2019: 243).

Kutipan di atas menggambarkan Leo yang takut kalau Anna ditabrak oleh mobil yang menerobos lampu merah di persimpangan depan rumah lama Anna. Id Leo menginginkan tidak terjadi sesuatu yang buruk kepada

Anna. Namun, hal ini bertolak belakang dengan ego Leo atau realitas ketika itu. Pada realitasnya, mobil yang menerobos lampu merah tersebut menabrak tiang lampu jalan tepat di depan rumah lama Anna. Ketika Leo menelepon Anna, telepon milik Anna tidak aktif.

Telepon Anna yang tidak aktif membuat Leo curiga bahwa sesuatu yang buruk sedang menimpa Anna. Kecurigaan Leo tersebut membuatnya takut akan suatu hal yang tidak diinginkannya terjadi pada Anna. Ketakutan Leo dapat dilihat pada kalimat *Tanganku yang memegang ponsel bergetar, kakiku tidak lagi terasa seperti milikku.* Kalimat ini menggambarkan ketakutan Leo yang disebabkan oleh peristiwa penabrakan tiang lampu jalan tepat di depan rumah lama Anna oleh mobil yang menerobos lampu merah dan sebelum peristiwa itu terjadi, Leo sempat menelepon Anna dan melalui telepon, Anna mengatakan bahwa Anna berada di sekitar rumah lamanya. Kemudian, setelah peristiwa mobil menabrak tiang lampu jalan tepat di depan rumah lama Anna, telepon milik Anna tidak aktif. Hal ini menyebabkan Leo mengalami rasa takut akan hal-hal yang tidak diinginkannya terjadi kepada Anna.

Marah

Marah dalam novel *Penyap* dialami Leo yang digambarkan pengarang pada kutipan berikut:

"Dasar aneh!" kata Ryan dengan penekanan yang sangat kuat. *Tidak, jangan sekarang*. *Dasar, bajingan*!. Aku mengangkat kaki dan menendang dada Ryan. Kena. Ryan terjungkal ke belakang. Anak-anak menahan nafas.Tidak ada yang bersuara. Ryan terlihat jengkel dan marah. Beberapa anak bergegas keluar kelas aku tahu untuk melaporkan kejadian ini kepada guru. Aku tahu seharusnya aku bersabar dan menahan diri. Aku tahu. Namun, aku tetap menerjang Ryan, meninju wajahnya, mendorongnya ke dinding, menendangi kakinya, sampai dia terkapar di lantai. Aku tidak bisa dihentikan. Tidak ada yang bisa. Aku mendarat dan berlutut tepat di atas dadanya sambil meninju hidung, mata, pipi, dan lehernya berkali-kali. Ryan tidak sedikitpun membalas. Ia tidak berdaya!." (Imamah, 2019: 215).

Kutipan di atas mengambarkan amarah Leo yang ditujukan kepada Ryan. Id Leo tidak nyaman perkataan Ryan yang mengatakan Leo aneh. Ketidaknyamanan id Leo tersebut menunjukkan bahwa Leo tidak senang disebut seperti itu, namun hal ini bertentangan dengan ego Leo atau realitas yang terjadi, yaitu Ryan menyebutnya aneh. Mendengar dirinya disebut aneh, id Leo merasa tidak nyaman. Id Leo kemudian menekan ego Leo untuk melakukan pembalasan kepada Ryan dengan menyerang Ryan.

Superego Leo kemudian mengingatkan Leo untuk tidak menyerang Ryan yang dapat dilihat pada kalimat *tidak, jangan sekarang*. Kalimat tersebut menggambarkan larangan dari superego Leo untuk tidak menyerang Ryan. Namun Leo yang telah dikuasai amarah membuat id Leo mendominasi kemudian menekan ego Leo untuk menuruti keinginan dari id Leo. Besarnya dorongan dari id Leo, membuat ego Leo merealisasikan keinginan id dan mengabaikan larangan dari superego yang dapat dilihat pada kalimat *aku tahu seharusnya aku bersabar dan menahan diri. Namun, aku tetap menerjang Ryan.* Kalimat ini menunjukkan untuk kedua kalinya superego Leo mengingatkan Leo agar tidak melakukan penyerangan kepada Ryan. Akan tetapi Leo yang telah dikuasai amarah membuat id mendominasi dan menekan ego untuk merealisasikan keinginan id untuk menyerang Ryan

Menurut S. Hal dan Lindzey (dalam Suryabrata, 1982: 70) mengungkapkan bahwa ketika id mendominasi maka individu akan bertindak primitif, implusif, dan agresif dan individu juga akan berlaku semena-mena atau bertindak sesuai keinginannya tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakannya tersebut.

Id Leo yang mendominasi inilah yang membuat Leo bertindak agresif terhadap Ryan selain itu, dominasi dari id Leo juga yang mendorong ego Leo untuk melakukan keinginan dari id Leo untuk menyerang Ryan dan mengesampingkan larangan dari superego Leo.

Frustrasi

Frustrasi juga terjadi di dalam novel *Penyap*, yakni dialami oleh Leo yang tampak pada kutipan berikut:

"Aku melangkah mundur dari kerumunan itu untuk mencari Anna. Dia tidak ada dimana pun. Ponselku terus saja memperdengarkan suara operator yang mengatakan kalau nomornya tidak aktif.
Mungkin Anna memang sudah pergi. Dan *sudah* pergi.
Aku tidak melakukan apapun .
Aku lambat. Aku ragu-ragu. Pengecut. Bedebah. Berengsek. Pengkhianat.
Aku tidak berguna.
Anna tidak berada di sekitar rumah lamanya. Aku menelepon orang tuanya dan dia juga tidak ada di sana. Dia tidak berada dimana-mana". (Imamah, 2019: 244).

Kutipan tersebut menggambarkan Leo yang frustrasi kerena tidak berhasil menemukan Anna. Id Leo ingin menemukan Anna dan kemudian menutuskan pergi mencari Anna. Keinginan dari id Leo tersebut bertentangan dengan ego Leo atau realitas yang ada, yang dapat dilihat pada

kalimat *Dia tidak berada dimana-mana*. Kalimat ini menggambarkan bahwa Leo tidak berhasil menemukan keberadaan Anna. Hal ini terjadi setelah Leo melakukan pencarian, namun usaha dari Leo tersebut tidak membuahkan hasil yang berarti Leo gagal menemukan Anna.

Kegagalan Leo menemukan Anna menyebabkan Leo mengalahkan diri sendiri, dengan mengatai dirinya pengecut, bedebah, berengsek, pengkhinat, dan tidak berguna. Ungkapan-ungkapan yang Leo tujukan kepada tersebut adalah bukti bahwa Leo frustrasi karena tidak berhasil menemukan Anna.

Depresi

Depresi yang menjurus kepada tindakan bunuh diri digambarkan pengarang pada tokoh Leo seperti pada kutipan berikut:

"Sekarang aku hanya harus melompat. Setelah jatuh ke jalanan, tubuhku akan hancur, lalu orang-orang akan menjerit, tetapi aku tidak akan pernah mendengar jeritan mereka. Aku hanya akan hilang dan pergi. Kutangkupkan kedua telapak tangan di depan mulut hingga membentuk corong, lalu berteriak.

"Kalian semua! Dengar ini! Kalian yang menghinaku! Memukul! Menginjak! Menendang! Menyumpahi! Membenci! Mengutuk! Kalian semua yang muak kepadaku! Dengar! Hari ini, aku akan mati!." (Imamah, 2019: 184).

Kutipan tersebut menggambarkan Leo yang mengalami depresi akibat tekanan batin yang dialaminya. Tekanan batin yang dialami Leo disebabkan oleh perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah, sehingga menyebabkan Leo melakukan percobaan bunuh diri. Percobaan bunuh diri yang dilakukan Leo, dapat terjadi karena dorongan dari id Leo.

Id Leo melihat bunuh diri sebagai suatu bentuk dari kesenangan sehingga memikirkan kematian tanpa beban dan ketakutan samasekali. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Aku hanya akan hilang dan pergi*. Kalimat tersebut menggambarkan pandangan id Leo tentang bunuh diri bukanlah sesuatu yang menakutkan melainkan suatu tindakan yang hanya akan membuat diri Leo menghilang dari dunia tempat dimana Leo dirundung oleh teman-temannya.

Id Leo yang tidak menyukai keadaan Leo memilih untuk menghindari ketidaknyamanan dengan menekan ego Leo untuk melakukan percobaan bunuh diri. Ego Leo melihat keadaan yang ada, memungkinkan untuk melakukan tindakan tersebut yang dapat dilihat pada kalimat *Sekarang aku*

hanya harus melompat. Setelah jatuh ke jalanan, tubuhku akan hancur. Tindakan tersebut merupakan suatu bentuk dari depresi yang dialami Leo akibat perundungan yang dilakukan teman-teman Leo di sekolah. Percobaan bunuh diri kembali dilakukan Leo sebagai bentuk depresi yang dialaminya ketika Leo dikeluarkan dari sekolah berikut kutipannya:

"Kata itu sudah kehilangan makna. Aku tidak bisa bertahan. Aku tidak tahu cara mengatakannya kepada Anna bahwa aku tidak bisa lagi bertahan karena aku sudah di keluarkan. Sekolah pasti sudah menelepon ibu.Ibu tahu aku dikeluarkan. Dia akan mengusirku dari rumah. Dia akan melakukannya. Aku akan kehilangan Anna. Tidak ada alasan bagiku untuk terus hidup lagi.
Ketika berada di atas motor, aku melihat jalanan kelabu yang dipenuhi bayang-bayang.Aku sendirian di jalanan. Kenyataan itu membuatku memutar setang untuk menambah kecepatan.
Kecepatan motor bertambah menjadi 45. 55. Aku ingat saat Anna dan aku membaca novel *The Old Man and The Sea* bersama-sama, bagaimana kami berharap Santiago bertahan dan tidak menyerah. Kenangan itu akan hilang. 64. 72. 79. Sampai. 80. Aku terus menambah kecepatansampai batas maksimal. 85. 90. 94. Motorku terasa membubung. 95.95.95. dan jantungku bergetar. 97. 99. Paru-paruku penuh berisi udara. 100. Mungkin, aku akan mati. Dalam ledakan.Aku bisa mati sekarang.101. 101." (Imamah, 2019: 224).

Kutipan tersebut, menggambarkan Leo yang mengalami depresi akibat dikeluarkan dari sekolah. Id Leo tidak nyaman dengan keadaan Leo ketika itu, yakni dikeluarkan dari sekolah. Id Leo yang tidak nyaman dengan keadaan yang ada kemudian memilih untuk menghindari ketidaknyamanan dengan melakukan percobaan bunuh diri dengan menambah kecepatan laju kendaraannya. Percobaan bunuh diri yang dilakukan Leo dengan menambah kecepatan laju kendaraannya dapat dilihat pada kalimat *Aku terus menambah kecepatan sampai batas maksimal*. Kalimat ini menggambarkan keadaan Leo yang terus menambah kecepatan laju kendaraan miliknya untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Id Leo kemudian mendorong ego Leo untuk mengikuti keinginannya. Id Leo menghadirkan fantasi jalanan yang kosong dengan mengubah pengendara lain menjadi bayang-bayang sehingga ia merasa sendirian di jalanan, dengan begitu ia bisa menambah kecepatan laju kendaraannya sampai batas maksimal tanpa rasa takut. Fantasi jalanan kosong tersebut dapat dilihat pada kalimat *aku melihat jalanan kelabu yang dipenuhi bayang-bayang. Aku sendirian di jalanan*. Fantasi tersebut diterima ego Leo untuk segera merealisasikan hasrat dari id Leo.

Akhirnya, ego Leo merealisasikan keinginan dari id Leo untuk melakukan percobaan bunuh diri. Ego Leo yang merealisasi keinginan id Leo untuk bunuh diri dapat dilihat pada kalimat *kenyataan itu membuatku memutar setang untuk menambah kecepatan.* Kalimat ini menggambarkan Leo menambah kecepatan laju motornya untuk melakukan percobaan bunuh diri. Leo yang melakukan percobaan bunuh diri merupakan suatu bentuk dari depresi yang dialaminya.

Konflik Batin Tokoh Anna dalam Novel *Penyap* Karya Sayyidatul Imamah

Rasa Bersalah

Rasa bersalah muncul dalam diri Anna yang nampak pada kutipan berikut:

"Ayah Leo bunuh diri. Dia menderita. Dan, aku tahu bagaimana sulitnya berbicara dengan seseorang seperti pak Ramdan, seorang konselor. Aku membuatnya melakukan apa yang cowok itu benci. Kenapa aku menceritakan hal itu pada Leo." (Imamah, 2019: 115).

Kutipan di atas, menggambarkan Anna yang merasa bersalah kepada Leo setelah bercerita kepada Leo bahwa hanya Anna yang akan melakukan bimbingan konseling. Tindakan Anna ini menurut penilaian superego Anna adalah suatu kesalahan, karena keadaan Leo yang menderita ditinggal ayahnya, selain itu Leo juga tidak suka dengan bimbingan konseling. Tindakan Anna tersebut membuat Anna menyesal telah bercerita kepada Leo, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *Kenapa aku menceritakan hal itu pada Leo.* Kalimat ini, menunjukkan bahwa Anna menyesal karena telah bercerita kepada Leo, sehingga Leo melakukan suatu tindakan yang dibencinya, yakni mengikuti bimbingan konseling.

Terjadinya rasa bersalah yang dialami Anna pada kutipan di atas disebabkan oleh penilaian superego Anna terhadap id Anna dan ego Anna. Id Anna yang ingin bercerita kepada Leo bahwa hanya Anna satu-satunya siswa yang akan mengikuti bimbingan konseling. Keinginan dari id Anna tersebut direalisasikan oleh ego Anna.

Tindakan dari id Anna dan ego Anna tersebut menurut superego Anna adalah suatu kesalahan, karena akibat dari tindakan tersebut membuat Leo melakukan sesuatu yang dibencinya, padahal Leo sedang menderita setelah ditingggal ayahnya. Akibat dari kesalahan id Anna dan ego Anna inilah superego Anna kemudian menghukum Anna dengan rasa bersalah dan menyesal. Rasa bersalah yang muncul dalam diri Anna juga terlihat pada kutipan berikut:

"Tangan Nora beranjak, dari mengelus rambutku jadi menggenggam tanganku. Dia berbaring di sampingku sambil menghela nafas." Aku ingin menceritakan sesuatu."
"Aku tidak ingin dengar," sembari melepaskan tanganku dari genggamannya lalu membelakanginya.
Kenapa Nora selalu seperti ini? tidak bisakah dia menjawab pertanyaanku saja? Jantungku berdebar setelah melakukan itu. Apalagi, Nora langsung keluar kamar setelahnya.
Seharusnya, aku minta maaf kepadanya. Seharusnya begitu." (Imamah, 2019: 209).

Kutipan tersebut, menggambarkan rasa bersalah Anna kepada Nora. Id Anna tidak senang ketika hasratnya tidak terpenuhi. Ketidaksenangan Anna kepada Nora terjadi karena Anna ingin bertanya kepada Nora, namun Nora tidak menjawab pertanyaan dari Anna. Hal inilah yang membuat Anna tidak senang terhadap sikap Nora. Ketidaksenangan id Anna kepada Nora kemudian mendorong ego Anna untuk membenci Nora yang nampak pada kalimat *sembari melepaskan tanganku dari genggamannya lalu membelakanginya.* Kalimat ini menggambarkan ketidaksenangan id Anna terhadap perlakuan Nora pada Anna karena Nora tidak menjawab pertanyaan dari Anna dan malah ingin bercerita kepada Anna sehingga membuat Anna tidak nyaman dengan perlakuan Nora tersebut.

Besarnya dorongan dari id Anna membuat ego Anna merealisasikan keinginan dari id Anna dapat dilihat pada kalimat *Aku tidak ingin dengar*. Kalimat tersebut menunjukkan sikap Anna kepada Nora ketika Nora ingin bercerita namun Anna tidak mau mendengarkan cerita dari Nora. Tindakan dari id Anna dan ego Anna tersebut menurut penilaian dari superego Anna adalah suatu kesalahan, karena akibat tindakan dari id Anna dan ego Anna tersebut membuat Nora langsung keluar dari kamar Anna. Dikarenakan id Anna dan ego Anna telah membuat kesalahan, maka superego Anna menghukum Anna dengan rasa bersalah yang dapat dilihat pada kalimat *Seharusnya, aku minta maaf kepadanya. Seharusnya begitu*.

Kalimat di atas menunjukkan rasa bersalah Anna kepada Nora karena perkataan Anna ketika itu yang tidak ingin mendengarkan cerita dari Nora dan setelah Nora mendengarkaan perkataan Anna tersebut, Nora langsung keluar dari kamar Anna. Hal ini membuat Anna merasa bersalah kepada Nora. Rasa bersalah Anna kepada Nora pada kutipan di atas berlanjut pada kutipan berikut ini:

"*Aku tidak ingin dengar*, ucapku waktu itu. Padahal, Nora bilang ingin menceritakan sesuatu. Mungkin dia ingin menceritakan kegelisahannya. Mungkin dia ingin bercerita kenapa dia tampak berbeda akhir-akhir ini. Mungkin di akan mengurungkan niatnya melakukan itu jika aku bersedia mendengarkannya.
Aku monster. Penyakit ini bukan apa-apa. Aku yang monster.
Ini salahku." (Imamah, 2019: 234).

Kutipan tersebut, menggambarkan Anna yang mengalami rasa bersalah kepada Nora. Akibat keinginan id Anna dan keputusan ego Anna merealisasikan keinginan id Anna, sehingga Anna dibayang-bayangi rasa bersalah kepada Nora. Superego Anna kembali menghukum Anna dengan rasa bersalah atas perlakuannya kepada Nora pada kutipan sebelumnya. Hal ini dikarenakan beberapa hari setelah peristiwa pada kutipan tersebut, Nora meninggal karena bunuh diri di sungai.

Meninggalnya Nora membuat Anna kembali merasa bersalah mengingat perlakuannya kepada Nora, yang dapat dilihat pada kalimat *Aku tidak ingin dengar ucapku waktu itu*. Kalimat ini menunjukkan perlakuan Anna kepada Nora sebelum Nora meninggal. Ucapan Anna pada kutipan inilah yang Anna sesali sehingga membuat Anna merasa bersalah kepada Nora.

Jengkel

Rasa jengkel dialami Anna sebagaimana yang digambarkan pengarang pada kutipan berikut:

"Baiklah, kamu bisa sekolah.Ibu sudah menelepon kepala sekolah. Dia bilang kamu tidak harus mengikuti semua mata pelajaran. Nanti, kalau kamu merasa pusing dan mimisan, telepon saja ibu.Dan, jangan lupa minum pil dan siropmu. Setiap-"
"Setiap makan siang, dan aku hanya harus memakan masakan ibu." Aku muak dengan semua nasehat dan kata-kata yang entah sudah disampaikan berapa ribu kali itu. Bukankah aku akan mati juga pada akhirnya? Ibu mengangguk lemah dan mencium keningku".(Imamah, 2019:14).

Kutipan tersebut, mengambarkan Anna yang jengkel kepada perlakuan ibunya kepadanya. Id Anna tidak suka diperlakukan demikian, menurut id Anna menganggu dan membuat id Anna tidak nyaman dan hal tersebut sudah berulang kali diucapkan oleh ibunya yang nampak pada kalimat *sudah disampaikan berapa ribu kali itu*. Kalimat ini menunjukkan bahwa ibu Anna telah berulang-ulang menasehati Anna untuk minum obat dan makan siang. Namun Anna tidak senang dengan nasehat ibunya tersebut karena dianggap suatu hal yang menggangu apalagi telah

berulangkali dilakukan oleh ibunya sehingga membuat id Anna tidak nyaman.

Ketidaknyamanan id Anna dengan perlakuan ibunya bertentangan dengan superego Anna. Superego Anna bertindak sebagai hati nurani bahwa orang yang menasehatinya itu adalah ibunya sendiri. Ego Anna bertindak sesuai dengan keadaan yang ada. Melihat keadaan yang demikian, ego Anna memilih untuk mengikuti kebiasaan ibunya berbicara ketika menasehatinya yang terlihat pada kalimat *Setiap- Setiap makan siang, dan aku hanya harus memakan masakan ibu.*

Kalimat tersebut terdapat dua kata *setiap*, *setiap* yang pertama adalah perkataan ibunya yang hendak menasehati Anna. Kemudian kata *setiap* yang kedua dan seterusnya adalah perkataan Anna yang mengikuti kebiasaan ibunya ketika menasehatinya. Walaupun sebenarnya Anna memendam kejengkelan pada ibunya, ini dapat dilihat pada kalimat *aku muak dengan semua nasehat*. Kata *muak* pada kalimat tersebut menunjukkan rasa jengkel Anna kepada perlakuan ibunya yang selalu menasehatinya untuk tidak lupa minum obat dan makan siang. Hal ini disebabkan oleh ketidaksenangan id Anna dengan nasehat ibunya karena menganggap hal tersebut mengganggu dan membuatnya tidak nyaman sehingga menyebabkan rasa jengkel di dalam diri Anna muncul.

. Kejengkelan tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara id dengan superego. Id Anna menganggap sikap dari ibunya yang mengingatkan Anna berulang-ulang untuk tidak lupa makan dan minum obat merupakan sesuatu hal yang menggangu sehingga membuat id Anna tidak nyaman.

Ketidaknyamanan id Anna inilah yang membuat Anna jengkel kepada kebiasaan ibunya, yaitu selalu mengingatkan Anna untuk makan dan minum obat. Meskipun Anna memendam rasa jengkel kepada ibunya, Anna tetap menjaga perilaku sopan santun kepada ibunya dengan tidak menampakkan rasa jengkelnya, melainkan hanya mengikuti perkataan ibunya ketika menasehatinya. Perilaku Anna yang tetap menjaga sopan santun kepada ibunya tersebut menunjukkan superego Anna yang dominan sehingga hasrat dari id Anna tidak tersalurkan melainkan hanya dipendam.

Cemas

Anna mengalami rasa cemas yang terlihat pada kutipan berikut:

"Dia tidak masuk sejak jumat," jawabnya. Lalu dia tersenyum. "Dia selalu mengulanginya. Setiap bulan, biasanya dia tidak akan masuk selama

seminggu lebih." Ketika aku berterimakasih kepadanya dan berniat keluar, cewek itu kembali berkata, "Dia akan dikeluarkan."
Perkataannya membuatku linglung di lorong. Jika Leo dikeluarkan bagaimana aku bisa masuk sekolah? Bagaimana aku mampu menuju ruang konselor tanpa berpikir untuk melompat dari atap sekolah? Aku menaiki tangga dengan tangan gemetar. Sebentar lagi bel masuk akan berbunyi." (Imamah, 2019: 126).

Kutipan tersebut, menggambarkan Anna yang mengalami rasa cemas yang diakibatkan oleh ucapan dari cewek yang duduk di depan tempat duduk Leo di kelas, bahwa Leo akan dikeluarkan dari sekolah.

Id Anna menginginkan Leo tidak dikeluarkan dari sekolah, namun keinginan id Anna tersebut bertentangan dengan ego Anna atau kenyataan bahwa Leo memang tidak datang ke sekolah selama beberapa hari dan bahkan sering diulangnya setiap bulan, sehingga pihak sekolah bisa saja mengeluarkan Leo dari sekolah, hal ini dapat dilihat pada kalimat *Setiap bulan, biasanya dia tidak akan masuk selama seminggu lebih* dan kalimat *Dia akan dikeluarkan*. Kedua kalimat ini adalah ucapan dari cewek yang duduk di depan meja Leo. Ucapan cewek tersebut menyebabkan Anna khawatir kalau Leo akan dikeluarkan dari sekolah sehingga membuat id Anna tidak nyaman

Ketidaknyamanan id Anna inilah yang menyebabkan Anna mengalami rasa cemas. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *Jika Leo dikeluarkan bagaimana aku bisa masuk sekolah? Bagaimana aku mampu menuju ruang konselor tanpa berpikir untuk melompat dari atap sekolah?*. Kalimat ini menunjukkan rasa cemas Anna apabila Leo dikeluarkan dari sekolah karena Leo seringkali tidak datang ke sekolah, sehingga pihak sekolah bisa saja mengeluarkan Leo dari sekolah.

Rasa cemas Anna juga pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa id Anna tidak menginginkan Leo dikeluarkan dari sekolah, dan hasrat dari id Anna tersebut juga yang menjadi penyebab ketidakseimbangan id dengan ego atau realitas yang ada, yaitu Leo tidak masuk sekolah selama beberapa hari dan Leo selalu mengulangnya setiap bulan, sehingga pihak sekolah bisa saja mengeluarkan Leo dari sekolah. Hal inilah yang kemudian membuat Anna mengalami rasa cemas.

Marah

Marah yang dialami Anna dalam novel *Penyap* ini, digambarkan pengarang berikut kutipannya:
"Kalau benar kalian khawatir, seharunya kalian memikirkan perasaanku. Aku akan mati beberapa saat lagi karena penyakit ini. Jika saja aku tidak

bolos, atau pergi kemana pun aku mau, aku pasti mati dengan cara yang membosankan__" (Imamah, 2019: 226).

Kutipan di atas, menunjukkan kemarahan Anna kepada orang tuanya yang dianggap mengekangnya. Id Anna tidak nyaman dengan perlakuan orang tuanya yang yang dianggap berlebihan, sehingga id Anna menganggap Anna tidak memiliki kebebasan dalam bertindak. Perlakuan orang tua Anna tersebut membuat id tidak terima diperlakukan demikian.

Ketidakterimaan id Anna tersebut membuat id Anna mendominasi dan kemudian menekan ego untuk memberontak kepada orang tuanya. Besarnya dominasi dari id membuat ego merealisasikan keinginan id, yang dapat dilihat pada kalimat *Jika saja aku tidak bolos, atau pergi kemana pun aku mau, aku pasti mati dengan cara yang membosankan__*.

Kalimat tersebut menunjukkan kemarahan Anna kepada orang tuanya yang dianggap mengekangnya sehingga Anna tidak memiliki kebebasan dalam bertindak. Selain itu, sebelum kalimat di atas yang menjadi bentuk dari kamarahan Anna kepada orang tuanya terdapat kalimat yang mengungkapkan rasa kecewa Anna kepada orang tuanya yang dapat dilihat pada kalimat *Kalau benar kalian khawatir, seharunya kalian memikirkan perasaanku.* Kalimat ini menggambarkan ungkapan kekecewaan Anna terhadap orang tuanya yang dianggap tidak memikirkan perasaannya dan malah membuat Anna merasa terkekang, karena tidak memberikan kebebasan pada Anna dalam bertindak.

Depresi

Anna mengalami depresi yang digambarkan pengarang pada kutipan berikut:

"Jika aku tidak penyakitan lagi, mungkin semua akan membaik. Aku tidak perlu terus menerus merasa bersalah karena membebani semua orang. Penyakitku tidak akan sembuh. *Gnaw* akan tetap berada dalam tubuhku. Aku mengetahuinya setelah melihat semua anak di rumah sakit satu per satu pergi, nama mereka tidak lagi tertera di ujung ranjang. Para suster dan dokter tidak pernah lagi membicarakan mereka.Aku tahu itu karena aku melihat keadaanku.Aku lemah, rapuh, tidak berdaya, dan…gila. Jika penyakitku tidak mungkin sembuh, aku harus mencari jalan keluar lain. Jika aku mati, mungkin semuanya akan baik-baik saja." (Imamah, 2019: 178).

Kutipan tersebut, menggambarkan Anna yang mengalami depresi karena penyakit yang dideritanya semakin parah dan diyakininya tidak akan sembuh. Id Anna menginginkan Anna tidak memiliki penyakit, namun hal ini bertentangan dengan ego Anna atau realitas yang sedang terjadi yang

dapat dilihat pada kalimat *Aku lemah, rapuh, tidak berdaya*. Kalimat ini menggambarkan keadaan Anna yang mengidap penyakit kanker darah sehingga menyebabkan keadaan Anna lemah dan tidak berdaya. Melihat realitas tersebut, membuat id tidak nyaman. Ketidaknyamanan id Anna inilah yang kemudian membuat Anna merasa tertekan.

Id Anna yang tidak nyaman, kemudian berusaha menghindari ketidaknyamanan dengan menginginkan kematian. Id Anna yang menginginkan kematian merupakan suatu bentuk dari usaha id untuk menghindari ketidaknyamanan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Jika aku mati, mungkin semuanya akan baik-baik saja*. Kalimat ini menggambarkan keadaan Anna yang tertekan karena penyakit yang dideritanya diyakininya tidak akan sembuh sehingga muncul pikiran Anna untuk mati.

Id Anna memandang mati sebagai solusi yang tepat untuk menghindari ketidaknyamanan id Anna. Tekanan batin yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya yang diyakininya tidak akan sembuh sehingga munculnya pikiran mati merupakan suatu bentuk dari depresi yang dialami Anna.

Kata '*Gnaw*' pada kutipan di atas adalah nama penyakit yang diderita Anna. Anna sengaja memberinya nama tersebut. Nama aslinya, yakni leukimia limfosit akut. Hal ini diketahui peneliti ketika membaca novel *Penyap* ini. Anna depresi akibat penyakit yang di deritanya, juga terlihat pada kutipan berikut:

"*5 menit sebelum kereta lewat*
Sebuah siluet hitam mendekat.Bukan hanya siluet, melainkan juga kereta.Aku mencoba memproses semua gambaran dalam kepala ketika siluet menabrak badanku dengan keras sampai kami berdua terempas ke tanah. Rasa sakit menjulur ke seluruh tubuhku mirip deru kereta yang meleset." (Imamah, 2019: 4).

Kutipan tersebut, menggambarkan Anna yang mengalami depresi akibat penyakit yang dideritanya memutuskan untuk bunuh diri di rel kereta, dan kemudian ditolong oleh Leo. Id Anna tidak nyaman dengan keadaan atau realitas yang ada, yaitu Anna yang mengidap penyakit kanker darah.

Ketidaknyamanan id Anna tersebut menyebabkan Anna mengalami tekanan batin. Tekanan batin yang dialami Anna kemudian menjadi depresi yang mengarah pada tindakan bunuh diri. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Bukan hanya siluet, melainkan juga kereta*. Kutipan ini mengambarkan Anna melakukan percobaan bunuh diri di rel kereta, sebagai bentuk dari depresi Anna yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanyanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam novel *Penyap* karya Sayyidatul Imamah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Konflik batin yang dialami tokoh Leo, yaitu (1) rasa salah, (2) jengkel, (3) cemas, (4) takut, (5) marah, (6) frustrasi, dan (7) depresi. Konflik batin tokoh Leo sebagian besar disebabkan oleh dorongan dari id yang bertentangan dengan ego atau realitas yang ada, sehingga menyebabkan Leo mengalami konflik batin.

Konflik batin yang dialami tokoh Anna, yaitu (1) rasa salah, (2) jengkel, (3) cemas, (4) marah, dan (5) depresi. Konflik batin yang dialami Anna sebagian besar disebabkan oleh dorongan dari id yang bertentangan dengan ego sehingga menjadi penyebab terjadinya konflik batin di dalam diri Anna.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Rani. 2020. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Katarsis* Karya Anastasia Aemilia". [Skripsi]. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Budi, Hengki irawan Setia. 2020. *Manajemen Konflik, Mengelola Marah, dan Stres Secara Bijak*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.

Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Hakim, M Arief. 2019. *Sigmund Freud Sang Perintis Psikoanalisa*. Bandung: NUANSA CENDEKIA.

Imamah, Sayyidatul. 2019. *Penyap*. Jakarta: PT Storial Indonesia Jaya.

Lubis, Namora Lumongga. 2016. *Depresi Tinjauan Psikologi*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muis, saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Satrianti. 2015. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere liye (TinjauanPsikologi Sastra)". [Skripsi]. Kendari: Universitas Halu Oleo.

Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rajawali

Laman Lain

***-Internet*:**

Anita, Yulia. 2019."Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S.Chudori". [Skripsi]. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. http://repo.stkip.pgri.ac.id/eprint/628/.

Handayani, Wira. 2018. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Ketika Ibu Melupakanku* Karya DY Suharya dan Dian Purnomo (Tinjauan Psikologi Sastra)". [Skripsi]. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. http://repo.stkip.pgri.ac.id/id/eprint/628/.

Lektur.ID/2020/2-Arti-Kata-Penyap-di-Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia-(KBBI).

Rahayu, Wiwik. 2015. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah (Tinjauan Psikologi Sastra)". [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id.

Sukalar, Rudi dkk.(2014). *Panduan Pengutipan* [*online*].Tersedia://Ispr.edu/wp-content/uploads/2017/12/Panduan-pengutipan-LSPR-2014.pdf.

www.alodokter.com/2019/09/07/memahami-teakanan-batin-dan-cara-jitu-mengatasinya

www.koranmadura.com/2018/10/sayyidatul-imamah-penulis-belia-yang-menginspirasi-anak-muda.